

**KEEFEKTIFAN METHOD DISCOVERY TERHADAP HASIL BELAJAR MENYUSUN TEKS ANEKDOT DILIHAT DARI TINGKAT KEMANDIRIAN TINGGI DAN RENDAH SISWA KELAS X DI SMA N I PECANGAAN**

Azzah Nayla

email: azzah.nayla@gmail.com

Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Universitas PGRI Semarang

**Abstract**

*A series of existing language learning method and is used by teachers in schools, discovery method is a method of learning that implement processes of self-development (self-development) that requires them to cultivate the mind. The aim of this research can be described as follows. 1) To determine mastery learning through the implementation of discovery methods on material compiled anecdotes text seen from a high degree of independence and low class X of SMAN 1 Pecangaan. 2) To determine significant differences anecdotes learning outcomes compose text based on a high degree of independence and low class X of SMAN 1 Pecangaan with discovery methods. In this study, the research method used is quantitative qualitative research methods.*

*Quantitative method is a method of data Qualitative research results in the form of numbers and how to analyze it using statistics which are then described qualitatively. Data collection techniques in this study, namely through interviews, questionnaires (questionnaire), test and sampling. Analysis Instruments namely the validity of items, Reliability, Power Grain Problem differentiator, and level of difficulty. The preliminary analysis include, Test normality, Mean (average deviation), and the t test.*

*Based on the research results, methods of discovery makes learning outcomes of students of high and low self-reliance has increased significantly. The use of discovery method education for students a high degree of independence and self-reliance lower level students there is a difference. For students with high independence of discovery methods were more effective than lower student independence.*

*Based on the research that has analyzed it can be concluded that (1) discovery method effective on learning anecdotes compose text in both high and low class independence, (2) there is a significant difference in the results with the ability to compose text anecdotal discovery method students of high and low degree of*

*independence. Based on this, the research suggested method of discovery should be based on a number of considerations, including the purpose of learning, the teacher's ability to lead, the ability of students, number of students, the time available, and existing facilities.*

**Keywords:** *discovery methods, compiling anecdotes text, high and low degree of independence*

### **Abstrak**

Sederetan metode pembelajaran bahasa yang ada dan digunakan oleh para guru di sekolah, method discovery merupakan metode pembelajaran yang menerapkan proses pengembangan diri (*self development*) yang menuntut mereka bisa mengolah pikiran. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut. Untuk mengetahui ketuntasan belajar melalui Keefektivan method discovery pada materi menyusun teks anekdot dilihat dari tingkat kemandirian tinggi dan rendah siswa kelas X SMAN 1 Pecangaan, untuk mengetahui perbedaan yang signifikan hasil pembelajaran menyusun teks anekdot berdasarkan tingkat kemandirian tinggi dan rendah siswa kelas X SMAN 1 Pecangaan dengan *metode discovery*.

Dalam penelitian ini, metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif- kualitatif. Metode kuantitatif- kualitatif merupakan metode yang data hasil penelitiannya berupa angka-angka dan cara menganalisisnya menggunakan statistik yang kemudian dideskripsikan secara kualitatif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu melalui wawancara, angket (kuesioner), tes dan sampling. Analisis Instrumen yaitu validitas butir soal, Reliabilitas, Daya Pembeda Butir Soal, dan Tingkat Kesukaran. Adapun analisis awal meliputi, Uji normalitas, Mean (Rata-rata Deviasi), dan Uji t.

Berdasarkan hasil penelitian, pembelajaran dengan method discovery membuat hasil belajar siswa kemandirian tinggi dan rendah mengalami peningkatan yang signifikan. Penggunaan method discovery bagi siswa tingkat kemandirian tinggi dan siswa tingkat kemandirian rendah terdapat perbedaan. Bagi siswa, kemandirian tinggi dengan method discovery ternyata lebih efektif dibanding siswa kemandirian rendah.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dianalisis, dapat disimpulkan bahwa (1) method discovery efektif pada pembelajaran menyusun teks anekdot, baik di kelas kemandirian tinggi maupun rendah, (2) ada perbedaan yang signifikan hasil

kemampuan menyusun teks anekdot dengan method discovery pada siswa tingkat kemandirian tinggi maupun rendah. Hal tersebut disarankan penelitian method discovery hendaknya didasarkan pada sejumlah pertimbangan, di antaranya tujuan pembelajaran, kemampuan guru dalam memimpin, kemampuan siswa, jumlah siswa, waktu yang tersedia, dan fasilitas yang ada.

**Kata kunci:** *method discovery*, menyusun teks anekdot, tingkat kemandirian tinggi dan rendah

## PENDAHULUAN

Peningkatan prestasi belajar siswa tidak terlepas dari upaya peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu, mutlak bagi guru dapat memilih model dan metode pembelajaran dengan tepat, yang sesuai dengan tujuan pembelajaran maupun karakteristik siswa (Trianto 2011:8).

Pemilihan metode pembelajaran yang tepat juga harus diterapkan dalam pembelajaran menyusun teks anekdot karena termasuk aspek kegiatan berbahasa yang sangat penting. Akan tetapi, realita yang dihadapi guru pada umumnya adalah rendahnya motivasi siswa untuk menyusun teks anekdot. Siswa merasa terbebani jika mendapat tugas menyusun teks anekdot.

Masalah lain yang mewarnai kegiatan pembelajaran menyusun teks anekdot di sekolah adalah metode pembelajaran yang belum mementingkan kondisi kemandirian siswa dan menjadikan siswa berpikir aktif serta kreatif.

Untuk itu, perlunya penggunaan metode pembelajaran yang menjadikan siswa berpikir aktif dan kreatif dengan memperhatikan kondisi siswa

berdasarkan tingkat kemandirian siswa yang berbeda. Berkaitan dengan metode pembelajaran, dari sederetan metode pembelajaran bahasa yang ada dan digunakan oleh para guru di sekolah, *method discovery* merupakan metode pembelajaran yang menerapkan proses pengembangan diri (*self development*) yang menuntut mereka bisa mengolah pikiran dan mengoptimalkan potensi.

Dalam tataran aplikasi, *discovery* disajikan dalam bentuk yang cukup sederhana, fleksibel, dan mandiri. Kendati demikian, masih diperlukan adanya pengkajian-pengkajian secara empiris dan praktis yang menuntut peserta didik lebih peka dalam mengoptimalkan kecerdasan intelektual dengan matang, tanpa banyak bergantung pada arahan pendidik.

Hal tersebut berkaitan dengan pandangan Ilahi (2012:33) bahwa *discovery* merupakan salah satu metode yang memungkinkan para siswa terlibat langsung dalam kegiatan belajar-mengajar, sehingga mampu menggunakan proses mental untuk menemukan suatu konsep atau teori yang sedang dipelajari. Dengan kata

lain, landasan pemikiran yang mendasari *metode* belajar-mengajar ini bisa lebih mudah dihafal dan diingat, serta mudah ditransformasikan dalam menghadapi kompleksitas permasalahan yang beragam.

Dari beberapa pengertian yang sudah dijelaskan, bahwa gagasan untuk mengaplikasikan metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif dari *discovery* sangat berkaitan dengan realitas kehidupan yang empiris. Mengingat pembelajaran yang dilaksanakan dalam kelas sangat relevan dengan perkembangan zaman, terutama kemandirian siswa dalam menghadapi suatu persoalan kehidupan yang menuntut pemecahan secara holistik, maka tidak heran bila alternatif metode pembelajaran yang dianggap relevan dengan realitas kehidupan adalah bagaimana peserta didik mampu diajak dan diberi motivasi untuk berpikir inovatif dalam menemukan sesuatu yang baru. Metode pembelajaran ini pada gilirannya akan mampu merangsang mereka dalam menganalisis suatu persoalan yang sedang terjadi.

Dilihat dari karakteristik *method discovery* maka dapat dijadikan contoh penerapan metode pembelajaran untuk anak tingkat SMA. Hal itu dikarenakan siswa SMA memiliki masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang disebut masa remaja. Remaja merupakan masa perkembangan sikap ketergantungan (*dependence*) terhadap orangtua ke arah kemandirian

(*independence*), perenungan diri, dan perhatian terhadap nilai-nilai estetika dan isu moral. Tugas perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa.

Mu'tadin (2002) menyebutkan bahwa kemandirian merupakan suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, dimana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan, sehingga individu pada akhirnya akan mampu berfikir dan bertindak sendiri.

Kemandirian dapat berkembang dengan baik jika diberikan kesempatan untuk berkembang melalui latihan yang dilakukan secara terus menerus dan dilakukan sejak dini (Mu'tadin, 2008). Misalnya anak perlu diberi kesempatan untuk bermain, memilih, mengerjakan sesuatu secara utuh, memberi saran, belajar mendengarkan orang lain dan bertanggung jawab. Latihan kemandirian, yang diberikan pada anak harus disesuaikan dengan usia anak. Dengan memberikan latihan kemandirian diharapkan dengan bertambahnya usia akan bertambah pula kemampuan anak untuk berpikir secara objektif, tidak mudah dipengaruhi, berani mengambil keputusan sendiri, tumbuh rasa percaya diri, tidak bergantung pada orang lain

dan dengan demikian kemandirian akan berkembang dengan baik.

*Method discovery* menjadi landasan pembelajaran yang relevan dengan karakteristik materi ajar menyusun teks anekdot dan pembelajarannya. Melalui penelitian ini diharapkan dapat dihasilkan sebuah metode pembelajaran teks anekdot yang sesuai dengan tuntutan proses pembelajarannya dan dapat memperkaya khazanah metode-metode pembelajaran inovatif yang telah ada dan digunakan oleh para guru di sekolah.

Oleh karena itu, peneliti berupaya mengujicoba *method discovery* pada pembelajaran menyusun teks anekdot dilihat dari tingkat kemandirian tinggi dan rendah siswa SMA. *Method discovery* dijadikan pemilihan metode pada pelaksanaan pembelajaran menyusun teks anekdot yang diujicobakan pada kerangka konseptual yang memuat rincian tahapan pembelajaran secara jelas sehingga terdapat pemahaman yang beragam dalam penerapannya.

Berdasarkan dari paparan yang dikemukakan tersebut, penerapan *method discovery* dalam pembelajaran menyusun teks anekdot merupakan hal yang menarik untuk diteliti lebih lanjut sehingga menyusun teks anekdot dijadikan sebagai topik dalam penelitian ini. Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah (1) apakah siswa dapat mencapai ketuntasan belajar melalui

Keefektifan *method discovery* pada materi menyusun teks anekdot dilihat dari tingkat kemandirian tinggi dan rendah siswa kelas X SMAN 1 Pecangaan? (2) apakah ada perbedaan yang signifikan hasil pembelajaran menyusun teks anekdot berdasarkan tingkat kemandirian tinggi dan rendah siswa kelas X SMAN 1 Pecangaan dengan *method discovery*?

Oleh karena itu, tujuan dalam penelitian ini adalah 1) untuk mengetahui ketuntasan belajar melalui Keefektifan *method discovery* pada materi menyusun teks anekdot dilihat dari tingkat kemandirian tinggi dan rendah siswa kelas X SMAN 1 Pecangaan, 2) untuk mengetahui perbedaan yang signifikan hasil pembelajaran menyusun teks anekdot berdasarkan tingkat kemandirian siswa kelas X SMAN 1 Pecangaan dengan *metode discovery*.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini, metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif kualitatif. Metode kuantitatif kualitatif merupakan metode yang data hasil penelitiannya berupa angka-angka dan cara menganalisisnya menggunakan statistik yang kemudian dideskripsikan secara kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di SMA N 1 Pecangaan dan dilaksanakan pada semester 1 yaitu antara bulan Juli sampai bulan Agustus 2014. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini

yaitu melalui wawancara, angket (kuesioner), dan tes. Analisis Instrumen menggunakan validitas butir soal, reabilitas, daya pembeda butir soal, dan tingkat kesukaran.

Validitas butir soal dapat ditentukan dengan rumus korelasi product moment. Hasil penghitungan kemudian dikonsultasikan dengan harga kritis  $r_{product\ moment}$  dengan ketentuan  $r_{xy} > r_{tabel}$  maka soal dikatakan valid dengan taraf signifikansi 5%. Reliabilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Daya pembeda soal adalah kemampuan sesuatu soal untuk membedakan antara siswa yang berkemampuan tinggi dengan siswa yang berkemampuan rendah. Setelah menganalisis kualitas butir soal apakah sesuai dengan kriteria validitas dan reabilitasnya, tentu juga perlu diketahui seberapa tingkat kesukaran soal tersebut dengan kriteria kesukaran yaitu : (1) 0,00 - 0,30 = soal sukar, (2) 0,31 - 0,71 = soal sedang, (3) 0,71 - 1,00 = soal mudah.

Adapun metode analisis data menggunakan analisis awal yaitu analisis awal melalui (1) uji normalitas untuk mengetahui apakah sample yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak. Kriteria pengujiannya adalah: tolak  $H_0$  jika  $\chi^2 \geq \chi^2_{(1-\alpha)}(k-1)$  dengan  $\alpha$  = taraf nyata untuk pengujian. Dalam hal lainnya,  $H_0$  diterima, (2) mean (rata-

rata deviasi), dan (3) uji t yaitu apabila  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka hipotesis kerja diterima, sebaliknya jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka hipotesis ditolak dengan taraf signifikan 5 %.

Analisis akhir melalui (1) uji normalitas data kriteria pengujiannya adalah: tolak  $H_0$  jika  $\chi^2 \geq \chi^2_{(1-\alpha)}(k-1)$  dengan  $\alpha$  = taraf nyata untuk pengujian, dalam hal lainnya,  $H_0$  diterima, (2) uji ketuntasan belajar yaitu  $H_0$  kita terima jika  $t_{1-1/2\alpha} < t < t_{1-1/2\alpha}$ , dimana  $t_{1-1/2\alpha}$  didapat dari daftar distribusi t dengan peluang  $(1 - 1/2\alpha)$  dan  $dk = (n-1)$ . Dalam hal lainnya,  $H_0$  kita tolak, (3) analisis tingkat kemandirian tinggi dan rendah.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Responden kelas eksperimen 2 berjumlah 40 siswa dengan rincian 20 siswa kemandirian tinggi dan 20 siswa kemandirian rendah. Berdasarkan hasil yang diperoleh pada tes awal pembelajaran menyusun teks anekdot dengan *method discovery* pada siswa kemandirian tinggi, rata-rata 63,75, sedangkan hasil yang diperoleh pada tes akhir rata-rata 78,75. Sementara itu, hasil yang diperoleh pada tes awal pembelajaran menyusun teks anekdot dengan *method discovery* pada siswa kemandirian rendah, rata-rata 59,75, sedangkan hasil yang diperoleh pada tes akhir dengan rata-rata 70

Perolehan skor tes awal dan tes akhir kemampuan menyusun teks anekdot tampak pada tabel berikut ini.

**Tabel 1. Perolehan Nilai Tes pada Kelompok Eksperimen Dua**

<b>Tingkat Kemandirian</b>	<b>Kode Siswa (2)</b>	<b>Tes Awal (3)</b>	<b>Tes Akhir (4)</b>
Kemandirian Tinggi	1. E1T1	58	65
	2. E1T2	65	71
	3. E1T3	61	70
	4. E1T4	56	66
	5. E1T5	71	80
	6. E1T6	77	81
	7. E1T7	74	81
	8. E1T8	65	70
	9. E1T9	62	70
	10. E1T10	64	70
	11. E1T11	78	81
	12. E1T12	77	80
	13. E1T13	79	80
	14. E1T14	80	83
	15. E1T15	78	80
	16. E1T16	78	80
	17. E1T17	79	80
	18. E1T18	74	80
	19. E1T19	73	80
	20. E1T20	71	80
	Rata-Rata	64	77,25
Kemandiran Rendah	1. E1R1	41	56
	2. E1R2	38	50
	3. E1R3	46	57
	4. E1R4	47	56
	5. E1R5	41	55
	6. E1R6	45	60
	7. E1R7	56	68
	8. E1R8	57	70
	9. E1R9	50	70
	10. E1R10	55	74
	11. E1R11	45	60

	12. E1R12	56	65
	13. E1R13	55	67
	14. E1R14	55	67
	15. E1R15	50	68
	16. E1R16	35	45
	17. E1R17	38	56
	18. E1R18	56	67
	19. E1R19	60	78
	20. E1R20	61	79
	Rata-Rata	59,25	70

Pengujian kenormalan data tes awal untuk siswa kemandirian tinggi kelas eksperimen dua agar lebih efisien dalam penghitungan kenormalan data. Pada tabel 1, pengujian normalitas diperoleh nilai Asymp.Sig (2-tailed) nilai signifikansinya sebesar  $0,490 > 0,05$ . Jadi, berdasarkan kriteria pengujian normalitas data, data tes awal pada siswa kemandirian tinggi kelas eksperimen dua tergolong ke dalam data

berdistribusi normal. Sementara itu, pengujian normalitas pada tes akhir siswa kemandirian tinggi  $0,359 > 0,005$ . Jadi, berdasarkan kriteria pengujian normalitas data, data tes akhir pada siswa kemandirian tinggi kelas eksperimen dua tergolong ke dalam data berdistribusi normal. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 2 Ringkasan Uji Normalitas Data Tes Awal dan Tes Akhir Siswa Kemandirian Tinggi**

Pengujian	Asymp.Sig	Nilai Signifikan	Makna
Tes Awal	0,490	0,05	Data berdistribusi normal
Tes Akhir	0,359	0,05	Data berdistribusi normal

Pengujian kenormalan data tes awal untuk siswa kemandirian rendah kelas eksperimen dua agar lebih efisien dalam penghitungan kenormalan data. Pada tabel 4.3, pengujian normalitas diperoleh nilai Asymp.Sig (2-tailed) nilai signifikansinya sebesar  $0,587 > 0,05$ . Jadi, berdasarkan kriteria pengujian

normalitas data, data tes awal pada siswa kemandirian rendah kelas eksperimen dua tergolong ke dalam data berdistribusi normal. Sementara itu, pengujian normalitas pada tes akhir siswa kemandirian rendah  $0,451 > 0,005$ . Jadi, berdasarkan kriteria pengujian normalitas data, data tes

akhir pada siswa kemandirian rendah kelas eksperimen dua tergolong ke dalam data berdistribusi normal. Untuk lebih

jelasnya, dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 3 Ringkasan Uji Normalitas Data Tes Awal dan Tes Akhir Siswa Kemandirian Rendah *method discovery***

Pengujian	Asymp.Sig	Nilai Signifikan	Makna
Tes Awal	0,587	0,05	Data berdistribusi normal
Tes Akhir	0,451	0,05	Data berdistribusi normal

Secara umum, hasil tes kemampuan menyusun teks anekdot dengan perlakuan *method discovery* baik siswa kemandirian tinggi maupun siswa kemandirian rendah menunjukkan hasil yang efektif karena di atas kriteria ketuntasan minimal (70).

Perbedaan hasil kemampuan menyusun teks anekdot dengan *method discovery* berdasarkan tingkat kemandirian.

**Tabel 4 Perbedaan Rata-rata Hasil Tes Kemampuan Menyusun Teks Anekdote**

Tingkat kemandirian	<i>Method Discovery</i>
Tinggi	83,1
Rendah	75,15

Dari data di atas, dapat diketahui bahwa rata-rata hasil tes kemampuan menyusun teks anekdot siswa kelas kemandirian tinggi *method discovery* yaitu 83,1. Sementara itu, rata-rata hasil tes kemampuan menyusun teks anekdot siswa kelas kemandirian rendah *method*

*discovey* yaitu 75,15. Untuk pengujian hipotesis, digunakan uji normalitas dua jalur. Uji perbedaan rata-rata *method discovery* pada siswa kemandirian tinggi dengan siswa kemandirian rendah.

$H_0: \mu_1 = \mu_2$  tidak ada perbedaan yang signifikan hasil kemampuan menyusun teks anekdot antara siswa yang memperoleh pembelajaran menggunakan *method discovery* siswa tingkat kemandirian tinggi dan siswa tingkat kemandirian rendah.

$H_a: \mu_1 \neq \mu_2$  ada perbedaan yang signifikan hasil kemampuan menyusun teks anekdot antara siswa yang memperoleh pembelajaran menggunakan *method discovery* siswa tingkat kemandirian tinggi dan siswa tingkat kemandirian rendah.

Hasil penghitungan dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

**Tabel 4 Hasil Uji Statistik Uji Normalitas Dua Jalur Hasil Tes Menyusun Teks Anekdote**

**Descriptive Statistics**  
**Dependent Variable: Nilai Tes**

<i>Method discovery</i>	Cases		
	Mean	Std. Deviation	N
<b>Kemandirian Tinggi</b>	<b>83.1037</b>	<b>6.03411</b>	<b>40</b>
<b>Kemandirian Rendah</b>	<b>75.1563</b>	<b>2.70039</b>	<b>40</b>

Berdasarkan data tabel 2 diketahui bahwa rata-rata tes menyusun teks anekdot pada kelas kemandirian tinggi dengan *method discovery* mendapat skor 83,1, sedangkan rata-rata tes menyusun teks anekdot pada kelas kemandirian rendah yaitu 75,15.

Dapat disimpulkan bahwa, kemampuan menyusun teks anekdot pada kelas kemandirian tinggi dengan *method discovery* lebih lebih baik daripada rata-rata tes menyusun teks anekdot pada kelas kemandirian rendah.

**Tabel 4 Ringkasan Analisis Akhir Uji Normalitas**

**Tests of Between-Subjects Effects**

**Dependent Variable: Nilai Tes**

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean square	F	Sig.
Corrected model	1167.494 <sup>a</sup>				
Intercept	567010.060	3			
Kelas	27.574	1	389.165	21.074	.000
Model	318.755	1	567010.060	30704.800	.000
Kelas*	821.165	1	27.574	1.493	.225
Metode	1698.918	1	318.755	17.621	.000
Error	569876.471	76	821.165	44.468	.000
Total	2866.411	80	18.466		
Corrected Total		79	80		
Total			79		

### Tests of Between-Subjects Effects

Dependent Variable: Nilai Tes

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean square	F	Sig.
Corrected model	1167.494 <sup>a</sup>				
Intercept	567010.060	3			
Kelas	27.574	1	389.165	21.074	.000
Model	318.755	1	567010.060	30704.800	.000
Kelas*	821.165	1	27.574	1.493	.225
Metode	1698.918	1	318.755	17.621	.000
Error	569876.471	76	821.165	44.468	.000
Total	2866.411	80	18.466		
Corrected Total		79	80		
			79		

a. R Squared = .407 (Adjusted R Squared = .388)

Berdasarkan data tabel 3 ditunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan hasil kemampuan menyusun teks anekdot siswa yang memperoleh pembelajaran menggunakan *method discovery* pada siswa tingkat kemandirian tinggi dan tingkat kemandirian rendah, hal ini berdasarkan pada sig 0% < 5% maka H<sub>a</sub> diterima.

Berdasarkan hasil penelitian, siswa kemandirian tinggi merupakan siswa yang memiliki daya inisiatif tinggi, percaya diri, bertanggung jawab, dan tidak mudah terpengaruh. Pembelajaran dengan *method discovery* membuat mereka nyaman karena siswa diberi kepercayaan untuk menganalisis materi yang mereka terima dan mengeksplorasi informasi dari materi tersebut secara

mandiri. Hal itu terbukti dengan hasil belajar mengalami peningkatan yang signifikan. Berbeda dengan siswa kemandirian rendah yang memiliki daya inisiatif rendah, kurang percaya diri, dan motivasi ekstrinsik. Pembelajaran dengan *method discovery* membuat mereka nyaman akan tetapi tidak nyaman yang dirasakan pada siswa kemandirian tinggi. Hal itu terbukti dengan hasil belajar mengalami peningkatan yang signifikan akan tetapi tidak setinggi siswa kemandirian tinggi. Dengan *method discovery* mereka menganalisis dan menyimpulkan akan tetapi merasa kurang diberi motivasi karena siswa kemandirian rendah memerlukan banyak pembimbingan, sedangkan *method discovery* lebih

menekankan pada siswa untuk peka dalam mengoptimalkan kecerdasan intelektual dengan matang, tanpa banyak bergantung pada arahan pendidik.

Penggunaan *method discovery* bagi siswa tingkat kemandirian tinggi dan siswa tingkat kemandirian rendah terdapat perbedaan. Bagi siswa berkemandirian tinggi dengan *method discovery* ternyata lebih efektif dibanding siswa kemandirian rendah. Penelitian *method discovery* hendaknya didasarkan pada sejumlah pertimbangan, di antaranya tujuan pembelajaran, kemampuan guru dalam memimpin, kemampuan siswa, jumlah siswa, waktu yang tersedia, dan fasilitas yang ada.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dianalisis dapat disimpulkan bahwa (1) *method discovery* efektif pada pembelajaran menyusun teks anekdot baik di kelas kemandirian tinggi maupun di kelas kemandirian rendah, (2) ada perbedaan yang signifikan hasil kemampuan menyusun teks anekdot yang memperoleh pembelajaran dengan *method discovery* pada siswa tingkat kemandirian tinggi maupun rendah. Hasil kemampuan menyusun teks anekdot siswa melalui *method discovery* lebih baik siswa yang tingkat kemandirian tinggi daripada tingkat kemandirian rendah.

## **Saran**

Berdasarkan hal tersebut, disarankan kepada guru agar cermat dalam memilih model pembelajaran dengan memperhatikan tingkat kemandirian siswa. Siswa yang memiliki tingkat kemandirian tinggi lebih senang diajar dengan metode yang tanpa harus banyak pembimbingan karena siswa kemandirian tinggi memiliki daya inisiatif yang tinggi, percaya diri, bertanggung jawab, tidak mudah terpengaruh, dan memiliki motivasi dari dalam diri mereka yang tinggi pula. Sementara itu, siswa yang memiliki tingkat kemandirian rendah lebih senang diajar dengan model yang mengajak mereka untuk diarahkan, dibimbing secara intensif dengan diiringi motivasi karena siswa kemandirian rendah memiliki daya inisiatif yang rendah, kurang percaya diri, mudah terpengaruh, dan memiliki motivasi dari luar bukan dari dalam diri mereka.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmad dan Prasetya. 2005. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Arends. R. 2007. *Learning to Teach* (Jilid 1). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Basri, Syaifudin. 2007. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Bungin, Alan. 2005. *Life skills, Academic Service Learning Specialis*, Utah State Office of Education.
- Djamarah, S. B. & Aswan Z. 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Echol dan Sadili. 1996. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Karya Agung.
- Hamalik. 1994. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hendra, Surya. 1995. *Perkembangan Siswa*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Ibrahim dan Syaodih. 2003. *Pengertian, Pendekatan, Strategi, Meode, Teknik, Taktik, dan Model Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ilahi. 2012. *Metodologi Research*. Bandung: Rosda Karya.
- Kemendikbud. 2013. *Kompetensi Dasar Kurikulum 2013 Tingkat SMA/MA*.
- Majid, Abdul. 2007. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Rosda Karya.
- Minirth Frank, M.D. 2007. *A Brilliant Mind (Metode Ampuh Memaksimalkan Daya Pikir & Otak Anda)*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Mu'tadin. 2002. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mu'tadin. 2008. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Robert, Ronger. 1990. *The Cognitive Psychology of School Learning*. Boston, Toronto: Little, Brown and Company.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sangkanparan, Hartono. 2010. *Dasyatnya Otak Tengah*. Jakarta: Visimedia.
- Silberman, Mel. 2009. *Active Learning (101 Strategi Pembelajaran Aktif)*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Siregar, K. 1985. *Perencanaan Pengajaran Bahasa Indonesia*. Bandung: Bina Cipta.
- Sudjana, 2005. *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sumanto, Y.d, dkk. 2006. *Gemar Belajar*. Jakarta: Pusbuk Depdiknas.
- Tim Penyusun KBBI. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Toha, Agus. 2006. *Revolusi Kecerdasan Abad 21*. Bandung: Alfabeta.

Trianto. 2011. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.

Suprijono, Agus. 2011. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.